

Penilaian Aktivitas Siswa dalam Keterampilan Menulis melalui Model *Think Talk Write*

Sumayyah¹, Ali Mustadi² & Harun³

¹Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

¹email: sumayyah.2017@student.uny.ac.id

² Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

²email: ali_mustadi@uny.ac.id

³ Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta

²email: harun@uny.ac.id

Abstract

This study aims to improve the activity of students in writing skills using the model of think talk write. This type of research is classroom action research with two cycles. The results of the activity of students in cycle I get a total average score of 19 with enough category. The achievement score is not optimal because there are no students who received a score of 4. In cycle II, there is an increase of the average score being 28 with good category. Based on the foregoing, there is an increase in the activity of the students in writing skill by using the model of think talk write.

Keywords: student activity, writing skill, think talk write

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam keterampilan menulis dengan menggunakan model *Think Talk Write*. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Hasil aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan jumlah rata-rata skor 19 dengan kategori cukup. Pencapaian skor tersebut belum optimal karena belum ada siswa yang mencapai skor 4. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah rata-rata skor menjadi 28 dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam keterampilan menulis dengan menggunakan model *Think Talk Write*.

Kata Kunci: aktivitas siswa, keterampilan menulis, *think talk write*

Histori artikel : disubmit pada 21 Februari 2019; direvisi pada 09 Mei 2019; diterima pada 18 Mei 2019

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses memahami, menyimak, menyimpan, dan mengingat serta melakukan sesuatu. Permendikbud Nomor 22 (2016) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi

prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya keterlibatan siswa secara aktif, sehingga guru harus dapat merancang pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa. Gašević & Siemens (2015) menyatakan bahwa pentingnya frekuensi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, yang merupakan

indikator dari produk dan standar pembelajaran dalam proses pembelajaran secara komprehensif. Selain itu, Lumpkin, Achen & Dodd (2015) meneliti bahwa telah terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran interaktif siswa dengan guru dan beralih pada pentingnya pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Siswa diminta untuk terlibat dalam berbagai tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang menarik serta memiliki keterlibatan aktif agar berdampak positif pada pembelajaran siswa. Sependapat dengan penelitian sebelumnya, Yamin (2016) telah melakukan penelitian tentang pentingnya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri dan mendapat kategori baik.

Baiduri (2017) menyatakan bahwa keaktifan siswa menandakan salah satu prinsip kegiatan belajar. Kegiatan belajar dengan membangun pengalaman siswa dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menumbuhkan sikap positif. Karakoc (2018) menambahkan dalam meningkatkan aktivitas siswa dibutuhkan pembelajaran dengan kegiatan terintegrasi, terutama untuk pembelajaran bahasa. Selain itu, Chizhik & Chizhik (2018) telah menganalisis bahwa sebagian siswa masih belum terakomodasi dalam pemenuhan kebutuhan belajarnya, salah satunya yaitu keterbatasan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan pentingnya pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa.

Aktivitas siswa memiliki berbagai bentuk hal yang dilakukan siswa, salah satunya adalah menulis. Menulis merupakan salah satu dasar

keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, sehingga perlu membangun dan membiasakan budaya menulis bagi siswa. Arini (2012) menyebutkan bahwa kemampuan menulis siswa belum optimal. Siswa masih kesulitan dalam membuat kalimat yang baik dan benar. Epriyanti & Kurniadi (2016) menambahkan bahwa keterampilan menulis siswa masih tergolong rendah. Rata-rata siswa mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca maupun ejaan. Afika (2018) telah melakukan penelitian tentang pentingnya peningkatan keterampilan menulis dengan menggunakan model *Think Talk Write*. Huinker dan Laughin (1996) menyatakan bahwa Model *Think Talk Write* dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. *Think Talk Write* dari segi bahasa dapat diartikan *think* yaitu berpikir, *talk* yaitu berbicara, dan *write* yaitu menulis. Jadi, maksud dari model *Think Talk Write* merupakan suatu model yang digunakan untuk mengajak siswa berpikir, berbicara dan menulis. Alur *Think Talk Write* dimulai dari aktivitas siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah melakukan kegiatan membaca, selanjutnya berbicara dan memahami ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis.

Berdasarkan dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran aktif siswa dalam pembelajaran sangat penting sehingga diperlukan penilaian aktivitas siswa yang berfungsi untuk memberikan pengawasan dengan pengamatan ketika pembelajaran di sekolah. Salah satu bentuk penilaian ditujukan pada penilaian keterampilan menulis. Pardo (2006) mengatakan bahwa cara mengajar menulis dengan menggambarkan berbagai sumber pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek konteks

pembelajaran sehingga peran guru sangat penting dalam mengelola pembelajaran menulis. Tarigan (2008) menyatakan keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

Namun, merujuk dari penelitian yang telah dipelajari, masih sedikit fokus pembahasan tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, aktivitas siswa hanya digunakan sebagai variabel tambahan untuk menguatkan data penelitian, terutama pada penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, penelitian berfokus pada penilaian aktivitas siswa dengan menguji pada aspek keterampilan menulis siswa di kelas V SD. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa aktivitas siswa berperan penting dalam proses pembelajaran. Demikian halnya pada hasil belajar siswa, sehingga penilaian aktivitas siswa dapat membantu pendidik dalam memberikan penilaian secara obyektif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan model *Think Talk Write* sebagai pendekatan dari keterampilan menulis dengan jenis penelitian tindakan kelas. Judul penelitian yaitu Peningkatan Aktivitas Siswa dalam Keterampilan Menulis Kelas V SD. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran terutama dalam keterampilan menulis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan

menggunakan dua siklus. Waktu penelitian dilakukan pada awal bulan Maret 2015 hingga akhir Maret 2015. Tempat penelitian dilaksanakan di SDN 02 Sekaran, Semarang. Subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Sekaran 02 Semarang yang berjumlah 28 siswa, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki, tahun ajaran 2014/ 2015, dan guru kelas V SDN Sekaran 02 Semarang yang bertindak sebagai observer. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, lembar catatan lapangan dan lembar hasil dokumentasi.

Teknik analisis data yaitu analisis data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh dari pengolahan data yang diperoleh dari instrumen aktivitas siswa. Data kualitatif dipaparkan dengan menggunakan kategori/kriteria sangat baik, baik, cukup dan kurang berdasarkan skor yang telah ditetapkan. Rumus untuk menghitung data skor (Herrhyanto, 2007) adalah sebagai berikut:

$$n = (T-R) + 1$$

Keterangan:

T = skor maksimal

R = skor minimal

n = banyaknya skor

Sementara untuk kategori melalui quartil sebagai berikut:

- a. Letak $Q1 = \frac{1}{4} (n + 2)$ untuk n genap atau $Q1 = \frac{1}{4} (n + 1)$ untuk data ganjil.
- b. Letak $Q2 = \frac{2}{4} (n + 1)$ untuk data genap maupun ganjil.

- c. Letak $Q_3 = \frac{1}{4} (3n + 2)$ untuk data genap atau $Q_3 = \frac{1}{4} (3n + 1)$ untuk data ganjil.
- d. Letak $Q_4 =$ skor maksimal
Menentukan nilai kuartil = Skor Minimal + (letak kuartil - 1)

Nilai yang diperoleh dari lembar observasi kemudian dimasukkan ke dalam kriteria ketuntasan data kualitatif. Kriteria ketuntasan data kualitatif dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Kriteria Ketuntasan	Skala Penilaian
$Q_3 \leq \text{skor} \leq M$	Sangat Baik
$Q_2 \leq \text{skor} \leq Q_3$	Baik
$Q_1 \leq \text{skor} \leq Q_2$	Cukup
$K \leq \text{skor} \leq Q_1$	Kurang

Selanjutnya kriteria nilai ketuntasan aktivitas siswa juga dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Nilai Ketuntasan Aktivitas Siswa

SKOR	KATEGORI
$31,5 \leq \text{skor} \leq 36$	Sangat Baik (A)
$23,5 \leq \text{skor} < 31,5$	Baik (B)
$16,5 \leq \text{skor} < 23,5$	Cukup (C)
$9 \leq \text{skor} < 16,5$	Kurang (D)

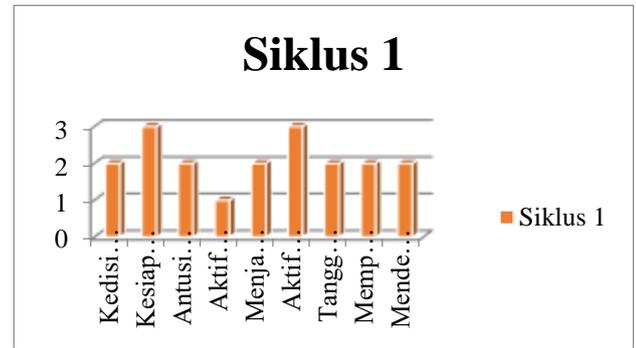
Tabel di atas diperoleh dari skor tiap indikator aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model *Think Talk Write*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi aktivitas siswa menggunakan model *Think Talk Write*

pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Berdasarkan Gambar 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa menggunakan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran keterampilan menulis memperoleh jumlah skor 19 yang termasuk dalam kategori cukup. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kedisiplinan siswa (*Emotional activities*)

Pada indikator kedisiplinan siswa diperoleh skor 2. Aspek yang tercapai adalah siswa datang tepat waktu dan memasuki pelajaran sebelum dimulai; dan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai. Aspek yang tidak terpenuhi adalah siswa masuk secara teratur dan memberi salam kepada guru dan siswa bersikap sopan selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak tidak tertib selama pembelajaran berlangsung.

2. Kesiapan dalam belajar (*Emotional activities*).

Pada indikator kesiapan dalam belajar, diperoleh skor 3 dengan aspek yang terpenuhi yaitu siswa menyiapkan buku tulisnya, siswa mengeluarkan peralatan menulis dan siswa menyiapkan buku pelajaran. Aspek yang tidak terpenuhi satu, yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru

karena masih banyak siswa yang berbicara ketika pelajaran dimulai.

3. Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran (*Emotional activities*).

Pada indikator antusias mengikuti pelajaran, diperoleh skor 2. Aspek yang terpenuhi yaitu siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dan siswa berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang dipelajari. Pada proses ini siswa sudah tampak antusias dan tertarik dengan materi yang disampaikan.

4. Aktif mengajukan pertanyaan (*Oral activities*)

Indikator aktif mengajukan pertanyaan, diperoleh skor 1. Aspek yang terpenuhi yaitu siswa bertanya ha-hal yang belum jelas tentang materi pembelajaran. Sementara aspek yang lain tidak dilakukan siswa.

5. Menjawab pertanyaan (*Oral activities*)

Pada indikator menjawab pertanyaan, diperoleh skor 2 yaitu siswa mengangkat tangan saat diberi pertanyaan oleh guru secara klasikal dan siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

6. Aktif mengerjakan tugas dan diskusi kelompok (*Writing and Oral activities*).

Pada indikator aktif mengerjakan tugas dan diskusi kelompok, diperoleh skor 3. Aspek yang terpenuhi yaitu siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya, siswa mengerjakan tugas kelompok sesuai petunjuk pengerjaan LKS dan siswa menuliskan hasil diskusi kelompok. Satu aspek yang tidak terpenuhi yaitu siswa mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok karena beberapa siswa sulit untuk diatur dalam pembentukan kelompok.

7. Mempunyai rasa percaya diri dan keberanian dalam

mempresentasikan hasil diskusi (*Emotional activities*).

Pada indikator mempunyai rasa percaya diri dan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi, diperoleh skor 2. Aspek yang tampak yaitu berani mengungkapkan pendapat hasil diskusi kelompok dan menampilkan sikap yang bersahabat dan sopan terhadap guru dan teman.

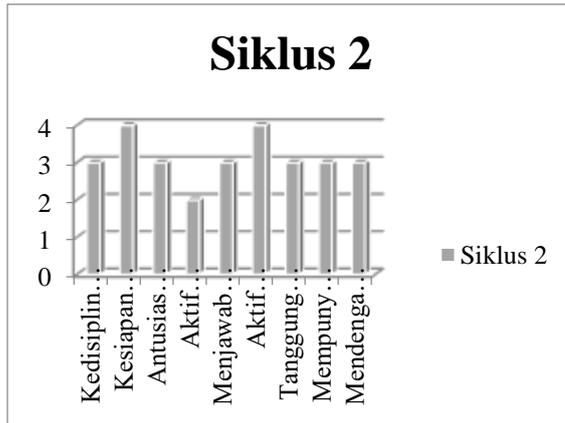
8. Tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (*Emotional activities*).

Pada indikator tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa sudah dapat melakukan aspek siap menerima tugas sesuai dengan kesepakatan dan mengerjakan tugas dan perintah dari guru sehingga memperoleh skor 2.

9. Mendengarkan presentasi/ penjelasan teman (*Listening Activities*)

Pada indikator siswa mempunyai rasa percaya diri dan keberanian, diperoleh skor 2. Aspek yang tampak yaitu siswa mendengarkan presentasi dari kelompok lain dan siswa berani membacakan hasil diskusi jika berbeda dengan kelompok. Siswa belum termotivasi untuk memberikan masukan kepada kelompok yang lain dan siswa tidak tampak menerima jawaban yang lebih tepat dari kelompok lain.

Hasil observasi aktivitas siswa menggunakan model *Think Talk Write* pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.



Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan Gambar 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II, dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa menggunakan model *Think Talk Write* memperoleh skor 28 yang termasuk dalam kategori baik. Secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kedisiplinan siswa (*Emotional activities*)

Pada indikator kedisiplinan siswa diperoleh skor 3. Aspek yang tercapai adalah siswa datang tepat waktu dan memasuki pelajaran sebelum dimulai; dan siswa berdoa sebelum pelajaran dimulai serta siswa bersikap sopan selama proses pembelajaran berlangsung. Aspek yang tidak terpenuhi adalah siswa masuk secara teratur dan memberi salam kepada guru.

2. Kesiapan dalam belajar (*Emotional activities*).

Pada indikator kesiapan dalam belajar, diperoleh skor 4 dengan aspek yang terpenuhi yaitu siswa menyiapkan buku tulisnya, siswa mengeluarkan peralatan menulis, siswa menyiapkan buku pelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan guru.

3. Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran (*Emotional activities*).

Pada indikator antusias mengikuti pelajaran, diperoleh skor 3. Aspek yang terpenuhi yaitu siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir dan siswa berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang dipelajari serta siswa berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

4. Aktif mengajukan pertanyaan (*Oral activities*)

Indikator aktif mengajukan pertanyaan, diperoleh skor 2. Aspek yang terpenuhi yaitu siswa bertanya hal-hal yang belum jelas tentang materi pembelajaran dan siswa bertanya tentang langkah-langkah pembelajaran.

5. Menjawab pertanyaan (*Oral activities*)

Pada indikator menjawab pertanyaan, diperoleh skor 3 yaitu siswa mengangkat tangan saat diberi pertanyaan oleh guru secara klasikal dan siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru serta siswa antusias saat diberi pertanyaan yang diberikan oleh guru.

6. Aktif mengerjakan tugas dan diskusi kelompok (*Writing and Oral activities*).

Pada indikator aktif mengerjakan tugas dan diskusi kelompok, diperoleh skor 4. Aspek yang terpenuhi yaitu siswa melakukan diskusi dengan teman sekelompoknya, siswa mengerjakan tugas kelompok sesuai petunjuk pengerjaan LKS dan siswa menuliskan hasil diskusi kelompok serta siswa mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok karena beberapa siswa sulit untuk diatur dalam pembentukan kelompok. Sehingga semua aspek sudah terpenuhi.

7. Mempunyai rasa percaya diri dan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi (*Emotional activities*).

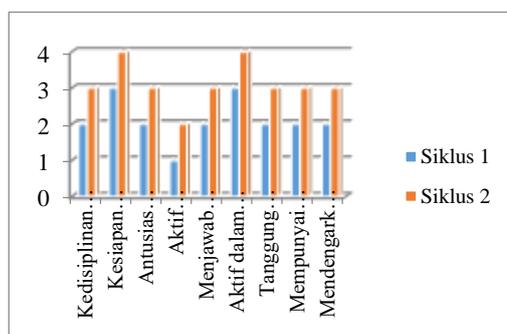
Pada indikator mempunyai rasa percaya diri dan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi, diperoleh skor 3. Aspek yang tampak yaitu berani mengungkapkan pendapat hasil diskusi kelompok, berani mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman dan menampilkan sikap yang bersahabat dan sopan terhadap guru dan teman.

8. Tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (*Emotional activities*).

Pada indikator tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa sudah dapat melakukan aspek siap menerima tugas sesuai dengan kesepakatan dan mengerjakan tugas dan perintah dari guru serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan antusias dari awal sampai akhir sehingga memperoleh skor 3.

9. Mendengarkan presentasi/ penjelasan teman (*Listening Activities*)

Pada indikator siswa mempunyai rasa percaya diri dan keberanian, diperoleh skor 3. Aspek yang tampak yaitu siswa mendengarkan presentasi dari kelompok lain dan siswa berani membacakan hasil diskusi jika berbeda dengan kelompok serta siswa mau menerima jawaban yang lebih tepat dari kelompok lain. Siswa belum termotivasi untuk memberikan masukan kepada kelompok yang lain.



Gambar 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Hasil aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan jumlah rata-rata skor 19 dengan kategori cukup. Pencapaian skor tersebut belum optimal karena belum ada siswa yang mencapai skor 4. Pada indikator kedisiplinan siswa mendapat skor rata-rata 3. Pada siklus II terjadi peningkatan jumlah rata-rata skor menjadi 28 dengan kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa sudah bersikap sopan selama pembelajaran. Siswa sudah mampu mengendalikan emosi dengan baik sehingga dalam beberapa waktu kelas dapat terkondisikan dengan baik. Pada saat diskusi ada siswa yang cenderung mengerjakan tugasnya sendiri dan tidak mau berdiskusi dengan teman kelompoknya meskipun sebagian besar siswa aktif dalam diskusi. Sehingga pada indikator aktif dalam diskusi memperoleh skor 3 dengan kategori baik.

PEMBAHASAN

Yamin (2007) menyatakan terdapat sembilan aspek dalam menumbuhkan aktivitas siswa yaitu 1) memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) memberikan penjelasan pada siswa mengenai tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, 3) mengingatkan kompetensi prasyarat, 4) memberikan topik atau permasalahan sebagai stimulus siswa untuk berpikir terkait dengan materi yang akan dipelajari, 5) memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, 6) memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, 7) memberikan umpan balik (*feed back*), 8) memantau pengetahuan siswa dengan memberikan tes, 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran. Sembilan aspek tersebut dapat dijadikan acuan pendidik dalam mengelola

pembelajaran di kelas agar dapat menumbuhkan aktivitas siswa.

Berdasarkan penelitian tersebut tampak terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Setiap aspek mengalami peningkatan satu poin dalam hasil rata-rata. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya guru dalam menumbuhkan aktivitas siswa dengan sembilan aspek yang telah dijelaskan pada pendapat sebelumnya. Aspek yang berpengaruh yaitu upaya guru dalam memberikan motivasi untuk aktif dalam pembelajaran secara terus menerus sehingga memunculkan aktivitas dan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena siswa dijelaskan pentingnya ketercapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada siswa menjadi sopan selama pembelajaran, siswa mampu mengendalikan emosi dan aktif dalam diskusi.

Diederich (1966) membagi aktivitas siswa menjadi delapan aspek sesuai dengan kegiatan belajar yang dibutuhkan siswa antara lain *visual activities* (kegiatan-kegiatan visual), *oral activities* (kegiatan-kegiatan lisan), *listening activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), *writing activities* (kegiatan-kegiatan menulis), *drawing activities* (kegiatan-kegiatan menggambar), *motor activities* (kegiatan-kegiatan metrik), *mental activities* (kegiatan-kegiatan mental), *emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional). Berdasarkan dari kedelapan aspek tersebut, guru harus dapat mengintegrasikan dalam proses pembelajaran. Aspek tersebut disesuaikan dan diturunkan menjadi bentuk indikator penilaian aktivitas siswa.

Delapan aspek kegiatan belajar siswa yang dapat diturunkan dalam penelitian tersebut yaitu hanya empat aspek, antara lain *emotional activities* dengan 5 indikator turunan, *oral activities* dengan satu indikator

turunan, *writing activities* dengan satu indikator turunan, dan *listening activities* dengan satu indikator turunan. Sehingga terdapat sembilan indikator turunan dalam penilaian aktivitas siswa dalam penelitian tersebut. Proses penilaian aktivitas siswa dalam penelitian ini mencakup sembilan indikator yaitu kedisiplinan siswa (*emotional activities*), kesiapan dalam belajar (*emotional activities*), antusias mengikuti kegiatan pembelajaran (*emotional activities*), aktif mengajukan pertanyaan (*oral activities*), menjawab pertanyaan (*oral activities*), aktif mengerjakan tugas dan diskusi kelompok (*writing and oral activities*), mempunyai rasa percaya diri dan keberanian dalam mempresentasikan hasil diskusi (*emotional activities*), tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (*emotional activities*), mendengarkan presentasi/ penjelasan teman (*listening activities*).

Dapat disimpulkan, dari sembilan indikator tidak semua aspek aktivitas siswa dapat dimasukkan dalam proses pembelajaran karena keterbatasan waktu dan harus menyesuaikan model pembelajaran. Dikarenakan model pembelajaran yang digunakan pada penelitian yaitu *Think Talk Write*, maka aspek aktivitas siswa menyesuaikan dengan hanya mengambil beberapa aspek dan diturunkan menjadi sembilan indikator.

Selain itu, sebagai pendidik tidak bisa memaksakan aspek aktivitas siswa harus terpenuhi dalam satu kali pembelajaran dan perlu memperhatikan kondisi siswa dalam penentuan aspek pembelajaran. Oleh sebab itu, proses penilaian aktivitas siswa dilakukan dengan dua kali siklus. Pencapaian semua aspek aktivitas siswa membutuhkan proses dan evaluasi. Driver dan Bell (1986) mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran

konstruktivisme adalah sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan melainkan melibatkan pengetahuan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber. Oleh sebab itu, bentuk penilaian aktivitas siswa dinilai berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran secara komprehensif. Ambarsari, Santosa & Maridi (2013) telah melakukan penelitian bahwa aktivitas siswa dapat meningkat dikarenakan penerapan perangkat pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan bagi siswa.

Aktivitas siswa dalam keterampilan menulis juga merupakan suatu proses belajar dengan proses berpikir secara langsung pada pengalaman yang bermakna. Teori makna (*meaning theory*) dari Brownell & Chazal (1935) menjelaskan bahwa pembelajaran bermakna sangat penting agar kegiatan belajar menjadi lebih menyenangkan, menarik dan bermanfaat. Pembelajaran pun menjadi mudah dipahami dan diingat oleh siswa. Schultz (2005) mengatakan bahwa siswa mampu diajak untuk menulis dengan baik setelah adanya diskusi bersama. Dari diskusi tersebut siswa mampu mengembangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Sugiarti, Putra, & Abadi (2014) menyatakan bahwa model *Think Talk Write* dapat memberikan pengaruh pada keterampilan menulis. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa penggunaan model

Think talk Write memberikan pengaruh dan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran.

D. SIMPULAN

Dengan adanya penggunaan model *Think Talk Write* dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan antusiasme dari siswa. Selain itu, siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok serta dilatih membangun sikap kerjasama dan bertanggung jawab dalam kinerja di kelompoknya sehingga aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini telah tercapai yaitu adanya peningkatan aktivitas siswa dalam keterampilan menulis.

DAFTAR RUJUKAN

- Afika Ningrum, Fera (2018). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model Think Talk Write Berbantuan Media Alam Sekitar Pada Siswa Kelas V SD Sambung* (Doctoral Dissertation, Universitas Muria Kudus).
- Ambarsari, W., Santosa, S., & Maridi, M. (2013). Penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dasar pada pelajaran biologi siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5(1), 81-95.
- Arini, N. W. (2012). Implementasi Metode Peta Pikiran Berbantuan Objek Langsung untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(1).
- Baiduri, B. (2017). Elementary School Students' Spoken Activities and

- their Responses in Math Learning by Peer-Tutoring. *International Journal of Instruction*, 10(2), 145-160.
- Brownell, W. A., & Chazal, C. B. (1935). The effects of premature drill in third-grade arithmetic. *The Journal of Educational Research*, 29(1), 17-28.
- Chizhik, E. W., & Chizhik, A. W. (2018). Using Activity Theory to Examine How Teachers' Lesson Plans Meet Students' Learning Needs. *The Teacher Educator*, 53(1), 67-85.
- Diederich, P. B. (1966). How to measure growth in writing ability. *English Journal*, 55(4), 435-449.
- Driver, R., & Bell, B. (1986). Students' thinking and the learning of science: A constructivist view. *School science review*, 67(240), 443-56.
- Epriyanti, E., Iswara, P., & Kurniadi, Y. (2016). Penerapan Teknik TSTS (Two Stay Two Stray) dan Teknik MKE (Menandai Kesalahan Ejaan) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Surat Pribadi Kelas IVa SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 941-950.
- Gašević, D., Dawson, S., & Siemens, G. (2015). Let's not forget: Learning analytics are about learning. *TechTrends*, 59(1), 64-71.
- Herrhyanto, N. (2008). *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Huinker, D. & Laughlin, C. (1996). Talk Your Way Into Writing. Dalam *Communication in Mathematics K-12 and Beyond*, 1996 Year Book. The National Council of Teacher of Mathematics.
- Karakoc, A. I. (2018). Integrating Reading, Writing, Listening, and Speaking with Visuals. In *English Teaching Forum* (Vol. 56, No. 2, pp. 30-33). US Department of State. Bureau of Educational and Cultural Affairs, Office of English Language Programs, SA-5, 2200 C Street NW 4th Floor, Washington, DC 20037.
- Lumpkin, A., Achen, R. M., & Dodd, R. K. (2015). Student perceptions of active learning. *College Student Journal*, 49(1), 121-133.
- Martinis, Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Pardo, L. S. (2006). The role of context in learning to teach writing: What teacher educators need to know to support beginning urban teachers. *Journal of Teacher Education*, 57(4), 378-394.
- Kemendikbud. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud
- Schultz, K., Buck, P., & Niesz, T. (2005). Authoring "race": Writing truth and fiction after school. *The Urban Review*, 37(5), 469-489.
- Sugiarti, N. L. P. Y., Putra, I. K. A., & Abadi, I. B. G. S. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TTW (Think Talk Write) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri, Tabanan Tahun Ajaran

- 2013/2014. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1).
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Yamin, M. (2016). Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Matematika Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Kelas XII IPA-2 SMAN 2 Bagan Sinembah Tahun Pelajaran 2014/2015. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1).